



Ş U Ğ U F

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya



ISSN 1979-6544 eISSN 2548-6942

Ş U H U F

Volume 11 Nomor 1 Juni 2018

Suhuf diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, menyebarkan hasil kajian dan penelitian mengenai Al-Qur'an, meliputi tafsir, terjemahan, mushaf, rasm, qiraat, serta *ulumul-Qur'an* lainnya. *Suhuf* memberikan perhatian khusus terhadap kajian Al-Qur'an dengan konteks Indonesia dan Asia Tenggara.

Suhuf terakreditasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) No. 753/AU2/P2MI-LIPI/08/2016. Terbit sejak 2008, dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember, dalam bentuk elektronik dan cetakan.

- Penanggung Jawab : Muchlis Muhammad Hanafi (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)
- Pemimpin Redaksi : Ali Akbar (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)
- Dewan Redaksi : Ayang Utriza Yakin (Universite Catholique de Louvin, Belgium)
Annabel Teh Gallop (British Library, London)
Faried Saenong (University of Waikato, New Zealand)
Jajang A. Rohmana (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
Lukmanul Hakim (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Moch Nur Ichwan (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Peter G. Riddell (Melbourne School of Theology, Australia)
Rosihon Anwar (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Sahiron Syamsuddin (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Saiful Bahri (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
- Anggota Redaksi : Abdul Hakim, Jonni Syatri, Mustopa, Zarkasi, Zaenal Arifin Madzkur
Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Harits Fadly, Dwi Martiningsih
- Sekretariat : Arum Rediningsih, Deni Hudaeni Ahmad Arifin, Agus Nurul Syarifudin
Fatimatuzzahro, Bisri Mustofa, Hikmawati, Syaifuddin.
- Alamat Redaksi : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah
Jakarta 13560 Indonesia
Telp.: +62-21-8416468
Faks.: +62-21-87798807
Website: lajnah.kemenag.go.id
Email: lajnah@kemenag.go.id
eSuhuf: jurnalsuhuf.kemenag.go.id
Email Suhuf: jurnalsuhuf@gmail.com

ISSN 1979-6544; e-ISSN 2356-1610

ŞUHUF

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dn Budaya
Vol. 11, No. 1, Juni 2018

DAFTAR ISI

Agus Iswanto dkk

Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur: Capaian serta Partisipasi
Orang Tua dan Masyarakat

1-28

Riswadi

Mushaf Al-Qur'an Terengganu: Kajian Mushaf IAMM 2012.13.6
Koleksi Museum Kesenian Islam Malaysia

29-54

Ulya Fikriyati

إعادة قراءة النص القرآني: تحليل منشورات تفسيرية على جدار فيسبوك حنان لحام

55-75

Abdul Hakim

Kajian Rasm, Qiraah, Wakaf dan *Ḍabt* pada Mushaf Kuno:
Sebuah Pengantar Metode Penelitian

77-92

Syukron Affani

Fenomena Pengutipan Parsial Surah Al-Mujadalah/58: 11: Studi *Living*
Qur'an di Pamekasan Madura

93-117

Wardatun Nadhirah

Kitab *Sanjata Mu'min*: Sebuah Bentuk Tafsir Awam di Tanah Banjar

119–143

Akrimi Matswah

Pendekatan Kritik Naratif A.H. Johns terhadap Narasi Dialog
dalam Surah Yūsuf

145–162

Arief Wardhani dkk

Eksistensi *Makhrāj al-Jauf*: Kontroversi dan Pengaruhnya
terhadap Praktik Membaca Al-Qur'an

163–179

METODE KAJIAN RASM, QIRAAT, WAKAF DAN *ḌABṬ* PADA MUSHAF KUNO Sebuah Pengantar

*Methods of Studying Rasm, Qira'at, Waqf, and Ḍabṭ in Old Qur'an
Manuscripts: An Introduction*

منهج البحث في الرسم والقراءات والوقف والابتداء والضبط في المصاحف القديمة

Abdul Hakim

Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal

Jl. Pintu 1 Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta 13560, Indonesia

bacicir@yahoo.com

Abstrak

Mushaf Al-Qur'an adalah naskah Islam yang paling banyak disalin, namun masih sedikit yang mengkajinya terutama dari aspek ulumul-Qur'an. Perhatian terhadap mushaf kuno lebih banyak pada aspek iluminasinya. Aspek tersebut memang sangat menawan dibandingkan sisi naskah lainnya. Mushaf-mushaf Al-Qur'an dari Nusantara menyimpan khazanah ilmu-ilmu Al-Qur'an tempatan. Tulisan ini menawarkan metode penelitian beberapa aspek ulumul-Qur'an dalam mushaf kuno, yaitu rasm, qiraat, wakaf, dan *Ḍabṭ*. Keempat aspek tersebut dapat menghasilkan kajian deskriptif, identifikasi, komparasi, dan konsistensinya dalam penyalinan. Metode ini dapat dimanfaatkan oleh para pengkaji Al-Qur'an, baik para santri maupun akademisi di perguruan tinggi Islam. Kajian tersebut diharapkan dapat membuka tabir mata rantai ulumul-Qur'an di Nusantara pada masa lalu.

Kata kunci

Mushaf kuno, rasm usmani, *Ḍabṭ*, metode penelitian mushaf kuno.

Abstract

Qur'an manuscripts are the most frequently copied Islamic manuscripts, yet few have studied them from the perspective of Qur'anic sciences (ʿulūm al-Qurʾān). Interest in old Qur'an manuscripts tends to focus on their illuminations, an aspect which appears much more attractive in comparison to other aspects of the manuscript. The limited amount of research using methods of Qur'anic sciences on Qur'an manuscripts is exacerbated by the migration of old Indonesian Qur'an manuscripts overseas. Qur'an manuscripts from the Archipelago are repositories of the treasures of local Qur'anic sciences. This article proposes research methods into several aspects of Qur'anic sciences in old Qur'an manuscripts, namely rasm, qira'at, waqf, and ḍabt. These four aspects can be used to produce descriptive studies, identification, comparative studies, and studies in its consistency. These methods can be utilised by Qur'an researchers, whether by religious school students or by academics in Islamic colleges. It is hoped that this research can shed light on the history of Qur'anic sciences in the Archipelago.

Keywords

Old Qur'an manuscripts, Uthmanic rasm, ḍabt, research methods of old Qur'an manuscripts.

ملخص البحث

مصحف القرآن هو كتاب الإسلام الأكثر نسخاً إلا أنه نادراً ما يبحث فيه خاصة ما يتعلق بجانب علوم القرآن. فالعناية بالمصاحف القديمة منصبه أكثر على جانب زخارفه، وهو الجانب الأشيق فعلاً إذا قورن بجوانب أخرى للنسخة. ثم ازدادت قلة البحوث في علوم القرآن في المصاحف القديمة بسبب هجرة المصاحف الإندونيسية إلى الخارج. حفظت مصاحف القرآن القديمة من نوسانترا تراثاً محلياً في علوم القرآن بحيث استخدمت نسخ تلك المصاحف كثيراً من العلوم المساعدة بحيث يمكن بواسطتها إعادة بنائها في هذا العصر. هذه الكتابة طرحت منهج بحث في عدة جوانب علوم القرآن في المصاحف القديمة تشمل الرسم والقراءات والوقف والضبط. يمكن لهذه الجوانب الأربعة أن تنتج بحثاً عرضياً وبحثاً تعيينياً وبحثاً وجودياً وبحثاً مقارناً. هذا المنهج يمكن أن ينتفع به الباحثون في القرآن، سواء كانوا من طلاب المعاهد الدينية أم الأكاديميين في مؤسسات التعليم الإسلامي العالي. ويرجى من هذا البحث سدل ستار سلسلة علوم القرآن في نوسانترا القديمة.

الكلمات المفتاحية

المصاحف القديمة، الرسم العثماني، الضبط، منهج بحث المصاحف القديمة.

Pendahuluan

Mushaf Al-Qur'an sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan seorang muslim. Sejak masa awal disusun menjadi mushaf. Seperti tinggalkan keagamaan lainnya (masjid, dan keraton) sebuah mushaf kuno seharusnya menjadi bagian perkembangan sejarah umat Islam di daerah tempat benda tersebut ditemukan. Faktanya, keberadaan mushaf kuno belum banyak diminati oleh para pengkaji sejarah nusantara. Hal tersebut disebabkan adanya anggapan bahwa mushaf Al-Qur'an memiliki kesamaan teks. Mushaf kuno A di kota Cirebon, misalnya, memiliki teks yang sama dengan mushaf kuno yang ditemukan di Madura: dimulai dari surah al-Fāṭīḥah dan diakhiri dengan surah an-Nās. Anggapan itu benar jika mushaf Al-Qur'an didekati dengan ilmu filologi, karena ilmu ini mensyaratkan 'edisi teks' dari naskah yang dikaji.

Sebuah mushaf Al-Qur'an disalin tidak semata menggunakan satu ilmu: ilmu khat/kaligrafi. Ia terdiri dari beberapa ilmu bantu yang digabungkan dalam proses penyalinannya. Ilmu-ilmu itu antara lain ilmu rasm, ilmu *dabt*, ilmu *waqfu wa al-ibtidā'*, ilmu *qirā'āt*, ilmu *'addul ayy* dan lain-lain. Ilmu bantu tersebut yang pada masa sekarang dapat membantu merekonstruksi aspek-aspek ilmu Al-Qur'an dari sebuah mushaf.

Di Indonesia banyak lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu Al-Qur'an. Namun demikian, para pelajar ilmu Al-Qur'an tersebut tidak memiliki akses luas kepada kajian mushaf kuno. Mereka belum tahu bagaimana harus menerapkan keilmuannya pada korpus mushaf. Pada sisi lain para pengkaji manuskrip Islam, enggan mengkaji mushaf karena tidak tahu harus menggunakan pendekatan ilmu Al-Qur'an yang seperti apa. Kajian elaboratif mushaf kuno dengan ilmu Al-Qur'an, di Indonesia, masih belum banyak dilakukan. Pada saat yang bersamaan, mushaf kuno Indonesia banyak yang berpindah ke negeri tetangga. Berdasarkan penelitian penulis, ada ratusan mushaf kuno Aceh yang berpindah ke Malaysia. Jumlah tersebut belum termasuk mushaf yang berpindah ke negara Singapura dan Brunei Darussalam. Belum lagi terhitung mushaf dari kawasan Indonesia lainnya. (Hakim, 2017)

Belum banyak kajian yang mengelaborasi kajian mushaf kuno dengan ulumul quran. Beberapa kajian tentang rasm, *dabt*, qiraah, dan lainnya secara terbatas pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Bafadal (2005) dalam 'Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia' menyatakan bahwa mushaf kuno nusantara lebih banyak menggunakan rasm Imla'i daripada rasm usmani. Ali Akbar (2005), dalam *Mushaf-mushaf Banten: Mencari Akar Pengaruh* memperkuat pendapat Bafadal mushaf di Banten menggunakan rasm imla'i. Mustopa (2014: 179) menulis dalam *Keragaman Qiraat dalam*

Mushaf Kuno Nusantara: Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate bahwa qiraah pada mushaf kuno nusantara bukan monopoli Ḥafṣ dari 'Aṣīm tetapi juga Qālūn dari Nāfi'. Jonni Syatri (2015), dalam kajian rasm dan qiraah pada mushaf Bonjol dan Payakumbuh menyatakan bahwa rasm yang digunakan mushaf kuno di dua daerah tersebut adalah campuran antara rasm imla'i dan rasm usmani. Pada mushaf koleksi PTIQ sudah menggunakan rasm usmani kecuali pada kata berkaidah *ḥaẓf al-alif* (Jonni Syatri, 2014). Achmad Faizurrosyad (2015) menyatakan bahwa mushaf Indonesia memiliki kedekatan tulisan dengan mushaf Saudi. Adapun mushaf Magribi secara fungsi tanda baca memiliki kedekatan dengan mushaf Saudi Arabia.

Tulisan ini menawarkan metode kajian beberapa aspek ilmu Al-Qur'an yang ada pada mushaf kuno di Nusantara. Metode ini bermanfaat bagi para pelajar ilmu Al-Qur'an pada lembaga pendidikan Islam seperti pesantren (salah satu produsen naskah Islam) atau perguruan tinggi Islam. Dengan metode kajian ini, diharapkan akan banyak terungkap sejarah beberapa aspek ilmu Al-Qur'an di Nusantara.

Langkah-Langkah Pengumpulan Data

Guna mempermudah kajian mushaf kuno, seyogianya peneliti melakukan langkah pengumpulan pendahuluan data yaitu: studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Studi pustaka yang dilakkukan dalam hal ini yaitu penelusuran katalog. Beberapa naskah Al-Qur'an kuno sudah pernah dikatalogkan. Ini cukup membantu peneliti daripada harus eksplorasi di lapangan yang belum jelas hasilnya. Hanya saja, koleksi yang terdapat pada katalog kerap milik Lembaga. Mushaf kuno milik perorangan belum banyak dikatalogkan. Namun demikian, setidaknya peneliti mendapatkan gambaran awal tentang keberadaan dan sebaran mushaf kuno di daerahnya. Pada beberapa katalog naskah kuno yang terbit di Indonesia, tidak ada kategori khusus untuk koleksi mushaf kuno.

Satu dekade terakhir Bayt Al-Qur'an menerbitkan beberapa seri katalog Al-Qur'an antara lain *Katalog Khazanah Mushaf Kalimantan Selatan*, *Katalog Khazanah Mushaf Kuno Kalimantan Barat*, *Katalog Khazanah Mushaf Kuno Sumatera Bagian Selatan*, *Katalog Khazanah Mushaf Al-Qur'an Kepulauan Riau*, *Katalog Khazanah Mushaf Kuno Nusa Tenggara Barat*, dan *Katalog Khazanah Yogyakarta*. Terakhir, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an menerbitkan *Katalog Mushaf Al-Qur'an Kuno Sumatera*.

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan untuk melihat bagaimana naskah tersebut diperlakukan oleh penyimpan naskah. Melihat dengan pandangan mata di lokasi mana dan tempat seperti apa mushaf

tersebut disimpan. Dilihat juga lingkungan sekitar bangunan penyimpanan; bagaimana masyarakat sekitar memperlakukan mushaf kuno, ritual apa saja yang digunakan, bahan sesaji apa saja yang dibutuhkan, berapa orang yang harus hadir untuk bisa mengeluarkan sebuah naskah, dan untuk kebutuhan apa saja mushaf itu digunakan di masyarakat.

Wawancara digunakan untuk mencari informasi tentang silsilah mushaf. Mushaf kuno biasanya minim informasi dan disimpan ahli waris. Nama penyalinnya juga jarang dituliskan. Terkait kajian rasm, peneliti bisa menggali informasi tentang penyalin dan pemilik naskah. Apakah mereka memiliki keahlian khusus dalam bidang ilmu Al-Qur'an, memiliki guru siapa saja dan informasi lainnya.

Dokumentasi dilakukan pada dua hal: fisik mushaf kuno dan hal-hal yang terkait dengan mushaf kuno. Bisa dengan dokumentasi foto, video, ataupun sketsa. Untuk menjaga fisik naskah yang sudah rapuh, pastikan dokumentasi atasnya dilakukan dengan persiapan maksimal, sekali dan selamanya. Dokumentasi foto atas naskah diperlukan ketika kita mengkaji aspek kodikologi dan tekstologi mushaf tersebut. Kajiannya bisa dilakukan di atas meja dan tidak perlu sering bolak-balik ke tempat penyimpanan naskah dan membongkarnya. Aspek kodikologi yang perlu didokumentasikan dan dideskripsikan bisa dilihat pada lampiran.

Kajian Aspek Rasm

Kata 'rasm' artinya *al-aṣar* (bekas), peninggalan. Kata lain yang sama artinya *al-khat*, *al-kitabah*, *az-zabūr*, *as-saṭr*, *ar-raqm*, *ar-Rasyim* semuanya berarti tulisan (Mazmur Sya'roni (ed.), 1998: 9). Rasm usmani adalah cara penulisan kalimat-kalimat Al-Qur'an yang telah disetujui oleh khalifah Usman bin Affan pada waktu penulisan mushaf. Adapun ilmu rasm usmani adalah ilmu untuk mengetahui segi-segi perbedaan antara Rasm usmani dan kaidah rasm *iṣṭilāḥī* (rasm biasa yang selalu memperhatikan kecocokan antara tulisan dan ucapan).

Banyak tokoh yang menawarkan kaidah penulisan rasm usmani. Rumusan as-Suyūṭī dipandang cukup populer dan paling diterima di kalangan pegiat ilmu Al-Qur'an. Dibanding rumusan pendahulunya, rumusan as-Suyūṭī lebih eksis dan mampu bertahan hingga sekarang (Arifin 2013: 1—38). Berikut enam kaidah rasm usmani rumusan as-Suyūṭī:

Pertama, kaidah *ḥaẓf al-ḥurūf* (membuang huruf). Kaidah ini selalu dikaitkan dengan *iṣbāt al-ḥarf* (menetapkan huruf). Macam-macam kaidah 'membuang huruf' [1] *ḥaẓf isyārah* yaitu membuang huruf dengan tujuan menunjukkan adanya bacaan lain. Adanya pembuangan huruf *alif* pada kata agar dua bacaan bisa dicakup oleh satu kata. Contohnya

[2] أُسْرَى تَفْدُوهُمْ. *ḥaẓf ikhtiṣār* yaitu membuang huruf dengan tujuan untuk meringkas tulisan, seperti membuang *alif* dari setiap jamak *muḏakkar as-sālīm* atau semisalnya jika setelah *alif*-nya bukan hamzah atau tasydid. Contoh [3] الْعَلَمِينَ، الْحَفَظِينَ، الصَّادِقِينَ. Membuang huruf pada kata tertentu saja, seperti membuang huruf alif pada kata المَيْعَد yang hanya terletak pada surah al-Anfāl ayat 42, sedangkan pada tempat lain ditulis dengan *alif* (المَيْعَاد). Huruf-huruf yang dibuang dalam penulisan rasm usmani ada lima, yaitu *alif*, *waw*, *yā'*, *lām* dan *nūn* (As-Suyūṭī, 1980: 167—168).¹

Kedua, kaidah *ziyādah al-ḥurūf* (penambahan huruf) adalah memberi tambahan huruf dalam suatu kata, tetapi tidak mempengaruhi bacaannya, baik ketika *waṣal* maupun wakaf. Contohnya مَائَةٌ. *Ziyādah* dengan pola seperti ini disebut dengan *ziyādah* huruf *ḥaqīqī*. Ada lagi *ziyādah ḥuruf gairu ḥaqīqī*, yaitu apabila tambahan huruf mempengaruhi bacaan hanya ketika wakaf, misalnya اٰ . Ketika wakaf, seluruh imam qiraah membacanya dengan *isbāt al-alif*. Huruf yang ditambahkan dalam kaidah ini, yaitu *alif* (زِيَادَةٌ), *yā'* (*ziyādat al-yā'*) dan (*ziyādat al-waw*) (as-Suyūṭī, 1980: 168).

Ketiga, *al-hamz* (penulisan hamzah), yaitu penulisan *hamzah*. Ada empat macam pola penulisan *hamzah* dalam rasm usmani, yaitu [1] terkadang ditulis dalam bentuk *alif*; [2] terkadang ditulis dalam bentuk huruf *waw*; [3] terkadang ditulis dalam bentuk *yā'*; dan terkadang tanpa bentuk (*ḥaẓf ṣūrah*) (as-Suyūṭī, 1980: 168).

Keempat, *al-badl*, yaitu penggantian huruf. Dalam ilmu rasm usmani ada tiga macam, yaitu penulisan *alif* yang berasal dari *yā'*, penulisan *alif* yang berasal dari *waw*, dan *alif* yang tidak diketahui asalnya (as-Suyūṭī, 1980: 169).

Kelima, *al-faṣl wa al-waṣl*. Sebenarnya ini terdiri dari dua kaidah yang disatukan, yaitu *al-faṣl* (pemisahan kata) dan *al-waṣl* (penyambungan kata). Pemisahan kata adalah penulisan suatu kata dipisahkan dengan kata yang sesudahnya. Terdapat 17 kata yang menurut rasm usmani ditulis terpisah. Adapun *al-waṣl* adalah penulisan kata yang bersambung atau menyatu dengan kata sesudahnya. Pada kaidah ini juga terdapat 17 kata yang penulisannya disambung, baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan. *Keenam*, kalimat yang memiliki dua bacaan ditulis dengan salah satunya, selama tidak tergolong qiraah *syāzzah* (as-Suyūṭī, 1980: 170).

Kajian mushaf kuno di Indonesia pada sepuluh tahun belakangan masih berkisar pada rasm yang digunakan, apakah usmani atau imla'i. Kajian

¹ Keterangan tambahan dapat dibaca dalam buku *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani* terbitan Puslitbang Lektur Agama, 1998.

rasm pada mushaf kuno dapat dilakukan melalui deskripsi, identifikasi, konsistensi dan komparasi. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah inventarisasi kata dengan rasm usmani. Untuk mempermudah klasifikasi, perlu dibuat dalam bentuk tabel. Hasil tabulasi kata berasm tersebut kemudian dideskripsikan. Apakah termasuk mushaf kuno rasm usmani atau rasm imlai. Adapun kajian terkait konsistensi rasm dilakukan untuk menguji seberapa konsisten sebuah mushaf menggunakan pilihan rasmnya.² Jika sudah teridentifikasi menggunakan riwayat ad-Dāni, misalnya, apakah konsisten penerapannya dan seberapa konsisten.

Kajian komparasi (perbandingan) dapat dilakukan jika jumlah mushaf kuno lebih dari satu. Contohnya kajian rasm pada mushaf kuno koleksi keraton A dan mushaf kuno koleksi keraton B, atau dari satu daerah dengan daerah lain, dan sebagainya. Bisa diambil sampel per surah atau per juz. Jika memungkinkan dapat juga mengujinya pada seluruh mushaf. Penelusuran riwayat mana yang digunakan dalam menulis mushaf kuno pada suatu tempat bermanfaat untuk melacak tradisi pemakaian rasm usmani pada suatu masa.

Beberapa rujukan tentang rasm usmani yang dapat membantu kajian ini antara lain *al-Muqni' fi Rasm Maṣāhif al-Amṣār Ma'a Kitāb an-Naqṭ*, karya Abū 'Amr ad-Dāni, *Mukhtaṣar at-Tabyīn li Hijā'i at-Tanzīl*, karya Abū Dāwūd Sulaimān bin Najāḥ, *Naṣru al-Marjān* karya Imam al-Arkāti, *Aqīlatu Aṭrabi al-Qaṣā'id* karya asy-Syāṭibi; *Dalil al-Ḥairān* karya al-kharrāz; atau kitab lainnya. Mushaf-mushaf dengan riwayat ad-Dāni (mushaf Libya) atau Abū Dāwūd (mushaf Madinah) dapat juga digunakan sebagai rujukan praktis.

No	Aspek	Rasm 'Uṣmāniy	Mushaf A	Mushaf B	Mushaf C	Mushaf D
1	al-Ḥaẓf	اَلْكِتَابِ	اَلْكِتَابِ	اَلْكِتَابِ	اَلْكِتَابِ	اَلْكِتَابِ
2	az-Ziyādah	مُلَاقُوا	مَلَقُوا	مَلَقُوا	مَلَقُوا	مَلَقُوا
3	al-Hamzah	سَيْلِ	سَيْلِ	سَيْلِ	سَيْلِ	سَيْلِ
4	Badl	الصَّلَاةِ	الصَّلَاةِ	الصَّلَاةِ	الصَّلَاةِ	الصَّلَاةِ
5	Ragam qira'at	مَلَاكِ	مَلَاكِي	مَلَاكِي	مَلَاكِي	مَلَاكِي
6	Waṣl dan faṣl	كَلِمًا	كَلِمًا	كَلِمًا	كَلِمًا	كَلِمًا

Gambar 1. Contoh kajian perbandingan rasm pada mushaf kuno (Syatri, 2014).

² Dalam tradisi penyalinan mushaf dikenal 2 riwayat rasm yang paling populer, yaitu Imam ad-Dāni dan imam Abū Dāwūd.

Kajian Aspek Qiraah

Al-Qur'an diturunkan tidak dalam satu bacaan, tetapi dalam beberapa bacaan (qiraah). Varian bacaan ini bukan ciptaan Nabi Muhammad atau para Sahabat, atau para tabiin yang dipengaruhi oleh dialek bahasa kabilah-kabilah Arab (Fathoni, 2009: 2). Beberapa nama Sahabat yang masyhur dalam qiraah antara lain Ubay bin Ka'b, Ali bin Abū Ṭālib, Zaid bin Šābit, Ibnu Mas'ūd, dan Abū Mūsa al-Asy'āri. Mereka menjadi sumber bacaan Al-Qur'an bagi sebagian besar Sahabat dan tabiin.

Apa hubungannya qiraah dengan rasm (tulisan)? Para ulama menyepakati bahwa suatu qiraah atau bacaan Al-Qur'an baru dianggap sah apabila memenuhi tiga kriteria persyaratan, yaitu 1) harus memiliki sanad *mutawātir*, 2) harus sesuai dengan rasm usmani, dan 3) harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab. Kriteria nomor dua itulah yang ada kaitannya dengan rasm. Ada kaidah, bahwa suatu perbedaan qiraah (bacaan) selama masih dapat ditulis dengan rasm yang sama, maka harus ditulis dengan satu rasm.

Para ulama membagi tingkatan qiraah berdasar nilai sanadnya menjadi enam tingkatan yaitu: [1] *Mutawātir*, yaitu qiraah yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang cukup banyak pada setiap tingkatan dari awal sampai akhir dan bersambung hingga Rasulullah; [2] *Masyhūr*, yaitu qiraah yang memiliki sanad sahih, tetapi jumlahnya tidak sebanyak qiraah *mutawātir*; [3] *Ahād*, yaitu qiraah yang memiliki sanad sahih, tetapi tidak cocok dengan rasm usmani ataupun kaidah Bahasa Arab; [4] *Syāz*, yaitu qiraah yang tidak mempunyai sanad sahih atau qiraah yang tidak memenuhi tiga syarat sah untuk diterima sebagai qiraah; [5] *Mudraj*, yaitu qiraah yang disisipkan ke dalam ayat Al-Qur'an; [6] *Mauḍū'*, yaitu qiraah buatan, yakni disandarkan kepada seseorang tanpa dasar, serta tidak memiliki sanad ataupun rawi (As-Suyūṭī, 2004, 115; Fathoni, 2009).

Tabel 1. Nama Imam Qiraah Tujuh

Imam 7	Negeri	Lahir	Wafat	Riwayat	Lahir	Wafat	Riwayat	Lahir	Wafat
Nāfi'	Madinah		169	Qālūn	120	205	Warsy	110	197
Ibnu Kašīr	Mekah	45	120	al-Bazzi	170	250	Qunbul	195	291
Abū 'Amru	Basrah	68	154	Ad-Dūri		246	as-Sūsī		261
Ibnu 'Amir	Syam	21	118	Hisyam	153	254	Ibnu Žakwān	173	242
'Ašim	Kufah	-	127	Syu'bah	95	193	Ḥafš	90	180
Ḥamzah	Kufah	80	154	Khalaf	150	229	Khalād		220
'Ali al-Kisā'i	Kufah		189	Abu al- Ḥāris	(?)	240	ad-Dūri		246

Imam asy-Syātibi membuat rumus untuk memudahkan umat Islam menuliskan nama imam-imam Qiraah tujuh. Rumus ini yang kemudian dipakai oleh beberapa penyalin mushaf untuk menerangkan perbedaan qiraah. Rumus terbagi dua, rumus tunggal dan rumus majemuk. Rumus tunggal dipakai ketika suatu qiraah hanya diriwayatkan oleh satu riwayat, sedangkan rumus majemuk digunakan ketika suatu qiraah diriwayatkan oleh beberapa imam.

Tabel 2. Daftar Imam Qiraah Tujuh dalam rumus

Rumus Majemuk		Rumus Tunggal		
Ahli Kufah ('Aṣim, Ḥamzah dan al-Kisā'i)	ث	Nāfi'	ا	ن
Semua Imam Tujuh kecuali Nāfi'	خ	Qālūn	ب	
Qurra' Kūfi + Ibnu 'Amir	ذ	Warsy	ج	ر
Qurra' Kūfi + Ibnu Kaṣīr	ظ	Ibnu Kaṣīr	د	
Qurra' Kūfi + Ibnu 'Amr	غ	Al-Bazzi	ه	ر
Imam Hamzah dan Imam Kisā'i	ش	Qunbūl	ز	
Hamzah, Kisā'i dan Syu'bah	صحة	Abu 'Amr	ح	ر
Hamzah, Kisā'i, dan Hafṣḥ	صحاب	ad-Dūrī	ط	
Nāfi' dan Ibnu 'Amir	عم	as-Sūsī	ی	ر
Nāfi', Ibnu Kaṣīr dan Abu 'Amr	سما	Ibnu 'Amir	ك	
Ibnu kaṣīr dan Abū 'Amr	حق	Hisyām	ل	ر
Ibnu Kaṣīr, Abū 'Amr dan Ibnu 'Amir	نفر	Ibnu Żakwān	م	
Nāfi' dan Ibnu Kaṣīr	حرى	'Aṣim	ن	ر
Qurra' Kūfi dan Nāfi'	حصن	Syu'bah	ص	
		Ḥafṣ	ع	ر
		Ḥamzah	ف	
		Khalaf	ض	ر
		Khalād	ق	
		al-Kisā'i	ر	ر
		Abū al-Ḥarīs	س	
		ad-Dūrī	ت	

Beberapa mushaf kuno yang pernah ditemukan, ditulis dalam qiraah riwayat Qālūn dari Nāfi' (Mustopa, 2014) dan ad-Dūrī dari Abū 'Amr (Ali Akbar: 2014). Selain tertulis pada batang ayat, qiraah pada mushaf kuno juga kerap ditulis pada bagian pinggir mushaf. Catatan pinggir tersebut

menerangkan perbedaan qiraah dari satu kata menurut qiraah imam lain. Keterangannyaterkadang lengkap menampilkan tujuh qiraah, atau hanya beberapa imam qiraah.



Gambar 2. Keterangan qiraah pada pinggir halaman pada awal surah al-Kahfi. Mushaf koleksi Bantenologi. (Foto: Hakim)

Kajian qiraah pada mushaf kuno dapat dilakukan pada empat hal yaitu deskripsi, identifikasi, konsistensi, dan komparasi. Deskripsi dilakukan untuk menggali gambaran kandungan qiraah pada mushaf kuno. Langkah yang dilakukan yaitu dengan inventarisasi kata yang mengandung perbedaan qiraah dan simbol keterangan qiraah pada pinggir halaman. Selanjutnya, bisa dilakukan kajian untuk mengidentifikasi mazhab qiraah. Ada berapa keterangan qiraah dalam mushaf kuno tersebut.

No	Surah/ Ayat	Qiraat 'Asim riwayat Hafis	Qiraat Nafi' riwayat Qalun	Mushaf D
1	Al-Fatihah/1: 4	مَلِك	مَلِك	مَلِك
2	Al-Baqarah/2: 6	ءَأَنْذَرْتَهُمْ	ءَأَنْذَرْتَهُمْ	ءَأَنْذَرْتَهُمْ
3	Al-Baqarah/2: 8	وَمَا يُخَدَعُونَ	وَمَا يُخَدَعُونَ	وَمَا يُكَادِمُونَ
4	Al-Baqarah/2: 9	يَكْذِبُونَ	يُكْذِبُونَ	يَكْذِبُونَ
5	Al-Baqarah/2: 28	وَهُوَ	وَهُوَ	وَهُوَ
6	Al-Baqarah/2: 30	إِنِّي أَعْلَمُ	إِنِّي أَعْلَمُ	إِنِّي أَعْلَمُ
7	Al-Baqarah/2: 57	تَغْفِرْ لَكُمْ	يُغْفِرْ لَكُمْ	يَغْفِرْ لَكُمْ
8	Al-Baqarah/2: 61	الضَّالِّينَ	الضَّالِّينَ	الضَّالِّينَ
9	Al-Baqarah/2: 62	الضَّالِّينَ	الضَّالِّينَ	الضَّالِّينَ
10	Al-Baqarah/2: 132	وَأَرْضِي	وَأَرْضِي	وَأَرْضِي

Gambar 3. Contoh kajian perbandingan qiraah pada mushaf kuno (Syatri, 2014)

Jika mazhab qiraah sudah bisa diidentifikasi, hal lain yang bisa dilakukan dalam kajian ini yaitu menilai konsistensi penulisan/penggunaan qi-

raah. Seberapa konsisten sebuah mushaf menerapkan penulisannya menggunakan riwayat Ḥafṣ dari ‘Ashim, Qālūn dari Nāfi’ atau ad-Dūri dari Abū ‘Amr. Pengembangan kajian qiraah dapat dilakukan dengan melakukan komparasi qiraah satu mushaf dengan mushaf lainnya. Misalnya, perbandingan qiraah mushaf kuno tradisi Aceh dan mushaf kuno tradisi Bugis-Makassar.

Beberapa kitab yang dapat dijadikan rujukan dalam kajian qiraah antara lain, Ibnu Mujāhid: *Kitāb as-Sab’*, Ad-Dāni: *Taisīr fī qirā’at as-Sab’*, asy-Syāṭibi: *Hirzu al-Amani wa Wajhu at-Tahāni fī Sab’i al-Qirā’at al-Masānī*, Muhammad Arwani: *Faiḍu al-Barakāt fī Sab’i al-Qirā’at*, Muhammad Ahsin Sakho: *Mambaul Barakāt fī Sab’i al-Qirā’at*; dan Mushaf Qiraat Tujuh.

Kajian Aspek *al-Waqf wa al-Ibtidā’*

Kemampuan mengamalkan *waqfu wa al-ibtidā’* dalam membaca Al-Qur’an merupakan salah satu unsur penting dari kriteria tartil. Menurut Ali bin Abū Ṭālib, yang dimaksud tartil adalah *tajwidu al-ḥurūf wa ma’rifatu al-wuqūf* (membaguskan makhraj huruf serta mengetahui cara berhenti dan memulai suatu bacaan). Kriteria ini yang kemudian diterjemahkan oleh para ulama dalam bentuk tanda wakaf yang tertulis pada mushaf. Beberapa ulama yang melahirkan konsep wakaf antara lain imam al-Anbary, as-Sajawandi, ad-Dāni, dan Ibnu al-Jazari (as-Suyūṭī, 2004: 126).

Tabel 3. Pengelompokan istilah wakaf (as-Suyūṭī: 2004)

as-Sajawandi	al-Anbary	ad-Dānī
(1) <i>Lazim</i>	(1) <i>Tām</i>	(1) <i>Tām mukhtār</i>
(2) <i>Muthlaq</i>		(2) <i>Kāfin jā’izin</i>
(3) <i>Jāiz</i>	(2) <i>Ḥasan</i>	(3) <i>Ḥasan maḥmūm</i>
(4) <i>Al-Mujawwaz li wajhin</i>		(4) <i>Qabīḥ matrūk</i>
(5) <i>Al-murokhsodururoh.</i>	(3) <i>Qabīḥ</i>	
(6) <i>Lāyajūz al-waqf.</i>		

Berdasarkan temuan yang ada, tanda wakaf pada mushaf kuno di Indonesia berbeda-beda. Satu mushaf menggunakan simbol-simbol م، قلى، ط، ك، ت، ج، صلی، لا م (Hakim: 2011). Perbedaan penggunaan tanda wakaf pada mushaf kuno tersebut berdampak pada cara baca Al-Qur’an. Perbedaan tersebut mengisyaratkan bahwa mushaf kuno tersebut merujuk pada pola tanda wakaf yang berbeda.

Langkah-langkah dalam kajian wakaf antara lain inventarisasi, deskripsi, analisis, konsistensi dan komparasi. Tanda-tanda wakaf yang ada

pada mushaf kuno diinventarisasi kemudian dideskripsikan. Dari tabel inventarisasi kemudian diidentifikasi apakah tanda-tanda wakaf tersebut merujuk ke ulama tertentu. Ketika sudah teridentifikasi, kajian selanjutnya adalah menentukan seberapa jauh konsistensi penggunaan simbol wakaf pada mushaf tersebut. Jika ingin mengetahui perbedaan antara mushaf, bisa dilakukan kajian komparasi.

Beberapa buku utama yang bisa digunakan sebagai rujukan kajian wakaf antara lain as-Sajawandi: *'Ilal al-Wuquf*, al-Anbari: *Idāh al-Waqf wa al-Ibtidā'*, ad-Dāni: *al-Muktafa*, Abu Ja'far an-nahḥas, al-Asymūni: *Manār al-Hudā*, Zakaria al-Anṣārī: *al-Mursyid al-Wajīz*.

Kajian *Ḍabṭ* (Harakat dan Tanda Baca)

Ḍabṭ secara bahasa berarti *bulūgu al-gāyati fī ḥifẓi asy-sya'i* (kemampuan optimal menjaga sesuatu). Adapun secara istilah yaitu *'ilmun yu'raḍu bihī mā yu'raḍu lil ḥarfi min ḥarakatin aw sukūnin, aw syaddin aw maddin aw gairi żālik'* (ilmu untuk mengetahui apa yang ada pada huruf, berupa harakat, sukun, tanda tasydid, tanda panjang, dan lainnya). Ilmu ini digagas oleh Abū al-Aswad ad-Du'ali. Ilmu ini diterapkan pada mushaf supaya masyarakat non-Arab tidak terjatuh pada kesalahan ketika membaca Al-Qur'an (Muḥaisin: t.t.)

Setiap tanda baca yang ada pada mushaf memiliki makna tersendiri, diambil dari kata-kata tertentu dan untuk menyederhanakannya diringkaskan dalam bentuk simbol. Khalil bin Aḥmad merumuskan sukun berupa simbol kepala huruf *jim* yang diambil dari kata *jazmun* (putus), yaitu huruf yang tidak berharakat (tidak bunyi). Bisa juga dengan kepala huruf *ha* dari kata *istirāḥ* (istirahat/berhenti); atau kepala huruf *kha* dari kata *khafif*. Adapun Abū Dāwūd menggunakan tanda lingkaran kecil (*ṣifr/nol*). Tanda ini diadopsi dari para matematikawan untuk menandakan bilangan kosong. Simbol sukun lingkaran kecil banyak digunakan oleh para ulama Madinah, kawasan Magribi dan beberapa negara kawasan Masyriq.

Penempatan tanda sukun terdapat dua macam, *pertama*, di atas setiap huruf sukun افرغ علينا، yang tidak terkena hukum idgām بالله، ومن يعتصم بالله، dan; *kedua*, diletakkan pada setiap huruf sukun. Menurut al-Muhaisin, pendapat kedua adalah pendapat yang lemah.

Simbol mad wajib muttasil, berupa simbol penyerupai kelebat bendera, diambil dari kata *مد* setelah huruf *mīm* diratakan dan tonjolan huruf mad dihilangkan. Terdapat dua pendapat berbeda terkait penempatan simbol tersebut. *Pertama*, tanda mad diletakkan di atas-tengah huruf. Ini yang dipakai oleh Imam Abū Dāwūd. *Kedua*, tanda mad diletakkan di atas-depan huruf.

Tabel 4. Tanda tajwid pada mushaf kuno Sumenep

No	Hukum bacaan	Huruf Penanda	Keterangan
1	<i>Izhār</i>		Penanda berupa huruf <i>nūn</i> kecil warna merah
2	<i>Idgām bi Gunnah</i>		Penanda huruf <i>gīn</i> kecil
3	<i>Idgām bilā Gunnah</i>		Penanda huruf <i>lām-gīn</i> kecil warna merah
4	<i>Ikhfā'</i>		Penada: huruf <i>khā'</i> kecil warna merah
5	<i>Iqlāb</i>		Penanda dengan huruf <i>mīm</i> .

Tabel di atas adalah salah satu inventarisasi *ḍabṭ* berupa tanda tajwid hukum nun mati dan tanwin pada mushaf kuno Madura (Hakim: 2015). Penggunaan tanda tajwid pada mushaf kuno nusantara tidak selalu sama. Tanda baca (*ḍabṭ*) yang bisa dikaji dari mushaf kuno antara lain tanda mad, sukun, harakat, tasydid, tanda tajwid dan lainnya. Langkah kajiannya antara lain inventarisasi, deskripsi, identifikasi, konsistensi dan komparasi.

Deskripsi dilakukan untuk mengetahui bentuk *ḍabṭ* dari sebuah mushaf kuno. Selanjutnya dilakukan identifikasi *ḍabṭ* yang digunakan merujuk pada pendapat imam siapa. Setelah teridentifikasi, bisa dilakukan uji konsistensi. Seberapa konsisten penerapan tanda baca tersebut, apakah digunakan juga tanda baca selain dari pendapat imam dimaksud. Kajian bisa dilakukan dengan mengambil sampel satu juz, satu surah, atau bahkan satu mushaf.

Penutup

Awal maraknya kajian naskah kuno, termasuk mushaf, para peneliti mengidentifikasi jenis rasm mushaf dengan cara sederhana. Mereka mengambil sampel beberapa kata dari mushaf tersebut, kemudian diputuskan apakah rasmnya usmani atau imla'i. Tidak heran kalau saat itu muncul kesimpulan bahwa sebagian besar mushaf kuno Indonesia berasm imla'i. Akan tetapi, seiring mengemukanya kajian rasm mushaf, pendapat tersebut mulai bergeser. Tiga tahun belakangan mulai muncul istilah rasm campuran. Istilah ini untuk mengidentifikasikan mushaf yang rasmnya bukan usmani dan bukan imla'i. Kemudian muncul lagi temuan baru, bahwa sebenarnya rasm mushaf kuno itu usmani, kecuali pada beberapa kata berkaidah *ḥaẓf al-alif*. Pergeseran kesimpulan-kesimpulan seperti itu terjadi karena belum

adanya kaidah standar penelitian mushaf kuno terkait aspek rasm.

Penelitian aspek rasm, qiraah, wakaf dan *ḍabt* pada mushaf kuno dapat menghasilkan kajian yang bersifat deskriptif, identifikatif (mazhab rasm, qiraah, wakaf dan *ḍabt*), konsistensi (penerapan mazhab rasm, qiraah, wakaf dan *ḍabt*) dan perbandingan (rasm, qiraah, wakaf dan *ḍabt*) antar mushaf. Kajian ini harus didukung dengan kitab-kitab *mu'tabar* yang sering digunakan para ulama pada bidang masing-masing.

Tulisan ini hanya mengkaji metode penelitian pada empat aspek dalam mushaf kuno, yaitu rasm, qiraah, *waqfu wa al-ibtidā'*, dan *ḍabt*. Uraiannya masih singkat dan padat. Masih perlu dikembangkan lagi dalam bentuk modul khusus dari setiap aspeknya. Metode kajian aspek lainnya seperti qiraah *al-garibah fī al-Qur'ān*, *'addul Ayy*, *tartib nuzul suwar al-Qur'ān*, dan ayat sajadah, juga perlu dirumuskan dan dikembangkan.[]

Daftar Pustaka

- Abū Dāwūd, Sulaimān bin Najāh. 2002. *Mukhtaṣar at-Tabyīn li Hijā'i at-Tanzīl*, Riyāḍ: Mamlakah al-'Arabīyyah as-Sa'ūdiyyah. Ditahkik oleh Ahmad bin Ahmad Mu'ammār Syirsyal.
- ad-Dānī, Abu 'Amr 'Uṣmān bin Sa'id. 1987. *Al-Muktafa fi al-Waqfi wa al-Ibtidā' fi Kitāb Allāhi 'Azza wajall*, Beirut: Muassasah ar-Risālah.
- , Abu 'Amr 'Uṣmān bin Sa'id, *Al-Muqni' fi Rasm Maṣāhif al-Amṣār Ma'a Kitāb an-Naqṭ*, Cairo: Maktabah al-Kuliyāt al-Azhār, t.th.
- Akbar, Ali. 2014. 'Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi' dalam *Jurnal SUHUF*, edisi Vol. 7, No. 1, 101—123.
- . 2005. 'Mushaf-mushaf Banten, Mencari Akar Pengaruh', dalam *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*, (ed: Bafadhal) Jakarta: Puslitbang Lektur Kementerian Agama.
- Arifin, Zaenal. 2013. Kajian Rasm Usmani dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 6, No. 1, 35—58.
- . 2015. Diskursus Ulumul Quran tentang Dabṭ dan Rasm Usman: Kritik atas Tulisan 'Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi dan Indonesia' dalam *SUHUF*, Vol. 8, No. 2, 261—281.
- Fathoni, Ahmad. 2009. *Kaidah Qirā'at Tujuh (Jilid I)*, Jakarta: Institut PTIQ.
- . 2010. *Kaidah Qirā'at Tujuh (Jilid II)*, Jakarta: Institut PTIQ.
- Fathurahman, Oman, dkk. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Kementerian Agama.
- Hakim, Abdul. 2015. 'Khazanah Mushaf Kuno Sumenep' dalam *Jurnal Tsaqafah*, Edisi Vol. 13 No. 2, 131—158.
- Handawi, Ali Ismail as-Sayyid. 1410 H. *Jami' al-Bayan fi Ma'rifati Rasm al-Qur'an*, Riyāḍ: Dār al-Furqān.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2012. *Khazanah Manuskrip Al-Qur'an Kalimantan Barat*, Jakarta: LPMQ Kementerian Agama.
- . 2012. *Khazanah Manuskrip al-Qur'an di Kepulauan Riau*, Jakarta: LPMQ.
- . 2013. *Khazanah Mushaf Al-Qur'an di Kesultanan Palembang Darussalam*, Jakarta: LPMQ.
- . 2013. *Tradisi Penyalinan AL-Qur'an di Alam Melayu*, Jakarta: LPMQ.
- . 2017. *Mushaf Kuno Nusantara Pulau Sumatera*, Jakarta: LPMQ, Kementerian Agama.
- Muhaisin, Muhammad Salim, *Irsyād at-Ṭālibīn ilā Dabṭ Kitāb al-Mubīn*, Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah li at-Turās.
- Mustopa. 2014. 'Keragaman Qiraat dalam Mushaf Kuno Nusantara: Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate', dalam *Jurnal SUHUF* Vol. 7, No. 2, 179—198.
- Rosyad, Achmad Faizur. 2015. Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi, dan Indonesia: Studi Perbandingan, dalam *Suhuf*, Vol. 8, No. 1, 69—90.
- Saefullah, Asep. 2008. 'Aspek Rasm, Tanda Baca dan Kaligrafi pada Mushaf-mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal' dalam *Suhuf* Vol. 1, No. 1, 87—105.
- as-Suyūṭī, Jalaluddin Abdu ar-Rahman bin Abu Bakar. 2004. *al-Itqān fi 'Ulūm al-*

- Qurān*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Sya’roni, Mazmur. 1998/1999. *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur’an dengan Rasm Usmani*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Syatri, Jonni. 2014. Mushaf Al-Qur’an Kuno di Institut PTIQ Jakarta: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi terhadap Empat Naskah’, dalam *Jurnal SUHUF* Vol. 7. No. 2, 221—248.
- . 2015. Telaah Qiraat dan Rasm pada Mushaf Kuno Bonjol dan Payakumbuh, dalam *Jurnal SUHUF* Vol. 8. No. 2, 325—348.
- Yunardi, Badri. 2005. Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 03. No. 2, 279—300.



مجلة لدراسة القرآن و الثقافة

Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur:
Capaian serta Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat
Agus Iswanto dkk

Mushaf Al-Qur'an Terengganu:
Kajian Mushaf IAMM 2012.13.6
Koleksi Museum Kesenian Islam Malaysia
Riswadi

إعادة قراءة النص القرآني؛
تحليل التعليقات التفسيرية لحنان لحام في صفحات فيسبوك
Ulya Fikriyati

Kajian Rasm, Qiraah, Wakaf dan *Dabt* pada Mushaf Kuno:
Sebuah Pengantar Metode Penelitian
Abdul Hakim

Fenomena Pengutipan Parsial Surah Al-Mujadālah/58: 11:
Studi *Living Al-Qur'an* di Pamekasan Madura
Syukron Affani

Kitab *Sanjata Mu'min*:
Sebuah Bentuk Tafsir Awam di Tanah Banjar
Wardatun Nadhirah

Pendekatan Kritik Naratif A.H. Johns terhadap Narasi Dialog
dalam Surah Yūsuf
Akrimi Matswah

Eksistensi *Makhrāj al-Jauf*: Kontroversi dan Pengaruhnya
terhadap Praktik Membaca Al-Qur'an
Arief Wardhani dkk

ISSN 1979-6544



9 771979 654013